

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pasar modal memiliki peranan sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor). Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain.

Perkembangan pasar modal, selain dilihat dari semakin banyaknya anggota bursa, juga dapat dilihat dari perubahan harga-harga saham yang diperdagangkan. Selain perubahan harga saham, baik berupa *capital gain* maupun *capital loss*, gairah dari investor untuk berinvestasi juga ditentukan oleh dividen.

Keuntungan yang diperoleh perusahaan tidak seluruhnya dibagikan kepada pemilik saham, melainkan ada sebagian yang digunakan sebagai sumber pembiayaan modal perusahaan yang berupa laba ditahan (*retained earnings*), yaitu laba yang tidak dibagikan sebagai dividen. Dalam hal ini, perusahaan harus memeriksa kesesuaian antara laba yang dibagikan kepada pemilik saham dalam bentuk dividen dengan laba yang ditahan untuk keperluan modal perusahaan. Pertumbuhan dividen dan perusahaan merupakan dua hal yang diinginkan perusahaan, namun kedua hal tersebut saling berlawanan.

Dalam mengatasi masalah tersebut, perusahaan menetapkan kebijakan dividen untuk menetapkan proporsi laba yang akan ditahan maupun yang akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen. Apabila laba yang dibagikan semakin besar, maka akan semakin kecil laba yang ditahan dan akan berakibat pada tingkat pertumbuhan laba dan harga saham perusahaan. Begitupun sebaliknya.

Terkait dengan hubungan antara kebijakan dividen terhadap harga saham, dikenal salah satu teori *bird in the hand theory* dari Gordon dan Litner (1963) dalam Margaretha (2004).

Gordon dan Litner (1963) dalam Margaretha (2004) dengan *bird in the-hand theory*, berpendapat bahwa investor menyukai dividen yang tinggi karena dividen yang diterima seperti burung di tangan yang risikonya lebih kecil atau mengurangi ketidakpastian dibandingkan dengan dividen yang tidak dibagikan. Kelompok ini berpendapat bahwa peningkatan dividen akan meningkatkan harga saham yang selanjutnya berdampak terhadap nilai perusahaan.

Pemegang saham bisa saja berpindah-pindah perusahaan, disebabkan oleh berkurangnya gairah pemegang saham tersebut terhadap kebijakan yang dilakukan perusahaan. Perusahaan sewaktu-waktu dapat menaikkan dividen pada saat arus kas besar dan kebutuhan dana untuk perusahaan terbilang kecil. Sebaliknya, sewaktu-waktu perusahaan juga harus menurunkannya apabila persediaan uang kas kecil, dalam kaitannya dalam hal berinvestasi. Akan tetapi, tidak sedikit

pemegang saham yang akan sangat terganggu dengan aliran dividen yang tidak stabil, dan selanjutnya, tindakan mengurangi dividen memberikan kesan yang negatif , dan bisa saja menurunkan harga saham. Untuk itu, perusahaan harus menyesuaikan antara kebutuhan laba untuk perusahaan dan laba untuk dibagikan kepada pemegang saham.

Di Indonesia layanan jasa telekomunikasi telah dilakukan oleh perusahaan milik negara mulai tahun 1961. Seperti halnya negara berkembang lainnya, pengembangan dan modernisasi atas infrastruktur telekomunikasi menjadi faktor penting dalam pembangunan ekonomi secara umum di Indonesia. Disamping itu jumlah penduduk yang besar dan pertumbuhan ekonomi yang signifikan telah menimbulkan permintaan yang tinggi akan layanan telekomunikasi. Kenyataan ini mendorong Pemerintah melalui Departemen Komunikasi dan Informatika untuk berperan aktif dalam menciptakan pertumbuhan bisnis telekomunikasi yang berkesinambungan dengan menerapkan seperangkat kebijakan, kewenangan dan fungsi pengawasan sebagaimana tertuang dalam perundang-undangan dan peraturan di bidang telekomunikasi.

Di Indonesia terdapat beberapa perusahaan telekomunikasi yang sudah *go public* dan listing di BEI. Namun dari beberapa perusahaan itu, hanya PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. dan PT. Indosat Tbk. saja yang membagikan dividen 5 tahun berturut-turut dari tahun 2007 hingga tahun 2011.

Adapun perbandingan pergerakan dividen dengan harga saham dari tahun 2007-2011 adalah sebagai berikut:

**TABEL 1.1**  
**Perbandingan Harga Saham & Dividen PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. Dari Tahun 2007 Sampai Dengan Tahun 2011**

Periode Tahun	DPS		CP	
	Nominal (Rp)	Perubahan	Nominal (Rp)	Perubahan
2007	455,87		10.200	
2008	296,94	-34,86%	7.800	-23,52%
2009	288,06	-2,99%	8.000	+2,56%
2010	322,59	+11,99%	8.400	+5,00%
2011	371,05	+15,02%	7450	-11,31%

Sumber: Data Sekunder diolah

**TABEL 1.2**  
**Perbandingan Harga Saham & Dividen PT. Indosat Tbk. Dari Tahun 2007 Sampai Dengan Tahun 2011**

Periode Tahun	DPS		CP	
	Nominal (Rp)	Perubahan	Nominal (Rp)	Perubahan
2007	187,90		7200	
2008	172,85	-8,01%	6250	-13,19%
2009	137,86	-20,24%	5150	-17,60%
2010	59,55	-56,80%	5350	+3,88%
2011	76,83	+29,02%	5300	-0,93%

Sumber: Data sekunder diolah

Berdasarkan pada table 1.1 dan tabel 1.2 di atas, dapat dilihat dari tahun 2007 hingga tahun 2011, dividen dan harga saham mengalami fluktuasi. Untuk PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. pada tahun 2007 DPS (*dividen per share*) adalah sebesar Rp 455.87, sedangkan CP (*Closing Price*) adalah sebesar Rp 10.200. Pada tahun 2008, DPS menurun sebesar 34.86% menjadi Rp 296.94, berbanding positif dengan CP yang juga melemah menjadi Rp 7.800. Kemudian pada tahun 2010, DPS meningkat sebesar 11.99%, berbanding positif dengan CP yang juga menguat menjadi 8.400. Sedangkan pada tahun 2009 dan 2011 terlihat bahwa DPS berbanding negatif dengan CP.

Begitupun pada PT. Indosat Tbk., pada tahun 2008 dan 2009, DPS dan CP berbanding positif. Sedangkan pada tahun 2010 dan 2011, terlihat DPS berbanding negatif dengan CP.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis mengenai "PENGARUH KEBIJAKAN DIVIDEN TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN TELEKOMUNIKASI YANG GO PUBLIC DI BEI,"

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah disusun di atas, maka dapat ditarik beberapa permasalahan yang timbul:

1. Sebagian besar perusahaan kesulitan menetapkan proporsi laba yang akan ditahan maupun yang akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen.

2. Adanya pertentangan teori tentang hubungan antara kebijakan dividen terhadap harga saham, yaitu *dividend irrelevance theory*, *bird in the hand theory*, dan *tax preferency theory*.
3. Adanya kesenjangan hasil penelitian terdahulu tentang pengaruh kebijakan dividen terhadap harga saham.
4. Adanya kesenjangan antara teori dengan fonomena yang terjadi pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk., dan PT. Indosat, Tbk.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini adalah “Apakah Kebijakan Dividen Berpengaruh Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang *Go Public* Di BEI?”

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kebijakan dividen terhadap harga saham pada perusahaan telekomunikasi yang *go public* di BEI.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
  - a. Sebagai tambahan wawasan bagi penulis maupun pembaca, mengenai pengaruh kebijakan dividen terhadap harga saham.

- b. Sebagai sumber referensi atau bacaan bagi pihak-pihak yang ingin melakukan penelitian yang serupa guna pengembangan ilmu ekonomi.
  - c. Sebagai pembuktian secara empiris mengenai pengaruh kebijakan dividen terhadap harga saham
2. Manfaat praktis
- a. Sebagai informasi bagi para pemegang saham dalam menilai keuntungan yang akan di dapat dari saham yang dimilikinya.
  - b. Sebagai informasi bagi para investor dalam menginvestasikan modalnya dalam bentuk kepemilikan saham di bursa efek Indonesia.